

Pada sisi lain perlunya memperhatikan arsitektur tradisional yang masih ada dalam suatu kawasan kota didasari oleh pemahaman bahwa, *pertama*, arsitektur tradisional secara empiris telah menjadi bagian dari pertumbuhan kawasan kota sehingga dalam pembentukan arsitektur kota masa depan, arsitektur tradisional menjadi esensial untuk bahan kajian ulang.

Kedua, arsitektur tradisional mungkin bisa memberikan kontribusi dalam fungsi dan fisik serta bisa berarti dalam membentuk karakter kawasan kota, sehingga arsitektur tradisional tidak lagi sebagai pelengkap tetapi merupakan unsur substantif dalam perencanaan kota. *Ketiga*, sebagai unsur substantif perencanaan, arsitektur tradisional tidak boleh hanya dianggap sebagai peninggalan sejarah semata tetapi juga sebagai sumber-daya yang mampu memberikan perspektif kehidupan baru. Dengan demikian arsitektur tradisional ditangani tidak terpisah dari dinamika pembangunan kawasan kota.

Tetap pada Maknanya

Prinsip penanganan arsitektur tradisional yang masih ada terutama yang memiliki nilai sejarah dapat ditinjau secara internal dan eksternal dengan memahami makna budaya dan fisiknya. Secara internal penanganan dilandasi penghargaan terhadap keadaan semula, menangkap kembali makna budaya yang dikandung dan menjaga makna itu apabila masih signifikan dalam pengembangannya.

Secara eksternal penanganan penghargaan bahwa arsitektur tradisional telah menyatu dengan lingkungannya. Latar visual serta fungsi di sekitarnya dijaga agar tidak negatif. Kalau perlu dengan keberadaannya dapat diciptakan kesatuan kawasan, kegiatan ekonomi terstimulir serta memberikan identitas lingkungannya.

Dalam menangani arsitektur tradisional sering dihadapkan pada persoalan, sebagai contoh adalah menjawab pertanyaan seberapa jauh perubahan dapat dilakukan, bagaimana memadukan arsitektur tradisional dengan unsur lain pada kebutuhan kini.

Pengkajian makna keistimewaan arsitektur tradisional yang masih ada berasal dari sejarah, lokasi, fungsi dan bentuk arsitektur tradisional yang bermanfaat bagi lingkungan. Kawasan misalnya mendapatkan manfaat karena bentuk arsitektur tradisional memiliki daya-tarik, letaknya berpengaruh pada keruangan, dapat difungsikan dalam konteks kawasannya serta bentuknya menjadi unsur positif kawasan.

Dalam mempelajari makna keistimewaan arsitektur tradisional bisa dilakukan dengan pendekatan semiotik, simbolik maupun nonverbal (Rapoport, 1982: 35). Dengan pendekatan semiotik, arsitektur tradisional dapat difungsikan misalnya menjadi sarana kota yang berfungsi adaptif dalam kawasannya. Dengan pendekatan simbolik, arsitektur tradisional dapat dijadikan tanda misalnya menjadi unsur identitas yang kontekstual dengan sejarah budaya setempat. Dengan pendekatan nonverbal, arsitektur tradisional menjadi perabot atau pelengkap pengaturan ruang.

Dalam mencari peluang arsitektur tradisional untuk dapat memberikan andil sebagai satu arsitektur kota diperlukan pemahaman yang mendalam akan nilai yang dikandungnya. Arsitektur tradisional agar berguna pendekatannya bukan melalui segi fungsional saja tetapi juga melalui segi norma. Andil arsitektur tradisional bisa ditinjau dari aspek sosial budaya, ekonomi dan fisik. Untuk itu selain peran yang telah diberikan juga perlu dilakukan inovasi agar lebih berdaya guna. Arsitektur tradisional memang bukanlah alat serba guna untuk mengintegrasikan kawasan namun merupakan salah satu penunjang.

Potensi arsitektur tradisional berasal dari keistimewaan yang dimilikinya secara melekat. Arsitektur tradisional dapat memperkuat karakter kesatuan wilayah sekitar, meningkatkan kualitas dan citra lingkungan. Dengan persistensi arsitektur tradisional

karena dapat menggambarkan peristiwa masa lalu, perubahan wujud kota menjadi tersambung secara kontekstual. Akhirnya arsitektur tradisional dapat menyatukan kawasan karena menjadikan kawasan tersebut tetap tempat yang diakrabi pemakainya.

Potensi arsitektur tradisional lainnya yang mungkin ada misalnya adalah nilai estetika, kelangkaan atau kejamakannya. Potensi arsitektur tradisional tersebut dapat diberdayakan misalnya untuk mempertahankan jati diri budaya setempat, unsur komposisi atau pusat perhatian visual kawasan. Potensi ini perlu diolah agar dapat digunakan untuk memadukan kawasan.

Arsitektur tradisional dengan demikian dapat berlaku sebagai artifak yang berarti bermakna dalam tapak, peristiwa, atau tanda yang perlu selalu diberdayakan. Pada aspek sosial budaya, arsitektur tradisional dapat memberikan identitas tentang kehidupan kawasan itu. Pada aspek fisik, arsitektur tradisional mewujudkan keragaman kehidupan kota dan menampilkan sejarah kota dalam wujud tiga dimensi. Arsitektur tradisional juga dapat menunjang fungsi ekonomi dengan ditingkatkan nilainya.

Pemberdayaan Arsitektur Tradisional

Pemberdayaan arsitektur tradisional dengan demikian adalah untuk menutup beberapa kebutuhan kota yang hakekatnya berasal dari lokasi, fungsi, bentuk dan sejarahnya. Pemberdayaan arsitektur tradisional berarti maknanya tidak dibekukan tetapi dikembangkan untuk menutup kebutuhan.

Pertama, arsitektur tradisional dibangun dengan nilai budaya lokal sehingga berpotensi memperkuat jati diri kawasan. Arsitektur tradisional memiliki makna sejarah sebagai cerminan interpretasi terhadap lingkungan sehingga membuat kesinambungan perubahan fokus budaya masyarakat. Arsitektur tradisional yang bermakna dalam kaitannya dengan tapak, peristiwa, tanda berpotensi sebagai pedoman memperkuat konteks setempat sehingga kawasan lebih diterima masyarakatnya.

Arsitektur tradisional memiliki sifat permanensi atau dapat diaktualisasikan dan dibangun dengan potensi lokal sehingga memberikan kontribusi dalam menjaga kelanggengan nilai lokal dalam dinamika perubahan kota. Dengan menggunakan arsitektur tradisional, penataan kawasan tidak menghilangkan identitas bagi kesinambungan persepsi masyarakat.

Dalam penghubungan nilai, arsitektur tradisional memiliki nilai lokal pada aspek pembentukan perikehidupan kawasan. Dengan maknanya yang signifikan dapat menjadi pelajaran dalam menunjukkan budaya lokal menginterpretasikan lingkungan alam dan sosial. Arsitektur tradisional berpeluang sebagai wahana mengakomodasikan pengembangan budaya lokal.

Kedua, arsitektur tradisional mempunyai fungsi mewadahi kegiatan sosial budaya bahkan menekankan kesan fungsi dengan daya tarik tambahan. Walau begitu fungsi tersebut sering adaptif sehingga dapat memperkuat penghubungan fungsi lain. Dengan pengolahan karakter fungsi dan lokasinya, arsitektur tradisional dapat memperkuat tingkat kegunaan kawasan.

Arsitektur tradisional dapat difungsikan sebagai fasilitas kota atau pelengkap fasilitas kota bagi kebutuhan masa kini. Fungsi tersebut antara lain sebagai wadah kegiatan, komponen perlengkapan jalan, batas wilayah atau sebagai ruang terbuka.

Peluang sinergi sangat terbuka untuk menggabungkan unsur baru dengan arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional dapat menjadi katalisator peningkatan fungsi sosial budaya dan ekonomi misalnya dengan pengelolaan fisik dan pengisian aktifitasnya. Demikian juga arsitektur tradisional yang selama ini kurang difungsikan berpeluang memiliki fungsi baru dan memunculkan dampak berganda misalnya

diadaptasikan sebagai tempat menginap, tempat tontonan, rumah makan, atau tempat usaha yang lain.

Ketiga, arsitektur tradisional memiliki dasar perletakan yang unik dan berpotensi sebagai unsur dasar pengaturan ruang kawasan. Bentuknya yang langka berpotensi menjadi landmark. Beberapa arsitektur tradisional dapat menjadi unsur jati diri kawasan secara visual.

Perletakan suatu arsitektur tradisional dijadikan pengarah perkembangan lingkungan sekitarnya. Arsitektur tradisional mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan kawasan pusat kota misalnya keberadaan arsitektur tradisional yang bersifat dominan, memiliki bentuk yang memberikan identitas lokal, serta karena disainnya menjadi ciri kota yang mudah diingat.

Arsitektur tradisional berpeluang menyatukan kawasan dalam keragaman komponen kota karena dominasinya. Arsitektur tradisional dapat dijadikan *point of interest* atau arsitektur tradisional dijadikan orientasi yang kontekstual: fisik atau setidaknya simbolis dalam membentuk satuan visual. Bentuk dan detailnya dapat menjadi sumber untuk menggali bentuk dalam memberikan aksentuasi yang berkarakter.

Soedwihjono

Staf Pengajar pada Prodi PWK dan Prodi Arsitektur Jurusan Arsitektur FT UNS

Kepada
Yth. Redaksi Harian Umum SOLOPOS
Solo

Dengan hormat.

Euro-Asia World Heritage Cities Conference and Exposition (WHCC) diselenggarakan pada tanggal 25-28 Oktober 2008 di Surakarta.

Untuk itu saya menulis sebuah artikel untuk menyambutnya dengan judul "*Arsitektur Tradisional sebagai Artifak dalam Kota*". Artikel ini saya harapkan dapat dimuat di Harian Umum SOLOPOS saat acara tersebut berlangsung.

Demikian pengantar ini dan atas perhatian Redaksi saya mengucapkan terima kasih.

Soedwihahjono
Jurusan Arsitektur FT UNS Jl. Ir Sutami 36 a Telp (0271) 643666 Surakarta 57126
HP 08122805028

Staf Pengajar pada Prodi PWK Jurusan Arsitektur FT UNS untuk mata kuliah:

- Manajemen Perkotaan
- Perencanaan Wilayah
- Perkembangan Arsitektur
- Studio Perancangan Arsitektur

Pendidikan:

- S1 Jurusan Arsitektur FT UNS - 1986
- S2 Program Magister PWK ITB - 1998